

SPIRITUALITAS ELISABET: INTEGRASI ANTARA IMAN, KETAATAN, DAN PELAYANAN DALAM LUKAS 1:5-45

Semelina Sertowati¹, Jonar Situmorang², Doni Heryanto³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember^{1,2,3}

sertowatiragainaga@gmail.com

Abstract

This study arises from the reality that female figures in the Bible, particularly Elizabeth in Luke 1:5-45, have often received less theological attention compared to other figures such as Mary, even though Luke's narrative presents Elizabeth as a woman of faith, obedience, and devoted service. The purpose of this research is to reveal Elizabeth's spirituality as an integration of faith, obedience, and service, as well as its relevance to the formation of contemporary Christian spirituality. This study employs a qualitative approach using a theological-biblical analysis of Luke 1:5-45, exploring the theological meaning behind Elizabeth's actions and responses to God's work. The findings indicate that Elizabeth represents a holistic and integrative spirituality in which faith is expressed through consistent obedience and fruitful service in her relationship with God and others. The discussion emphasizes that true spirituality is neither passive nor individualistic but active, relational, and participatory in God's salvific work. These findings contribute significantly to the development of spiritual theology and to the reflection on the role of women in contemporary church life.

Keywords: *Elizabeth, faith, obedience, service, biblical spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa figur perempuan dalam Alkitab, khususnya Elisabet dalam Lukas 1:5-45, sering kali kurang mendapat perhatian teologis yang mendalam dibanding tokoh lain seperti Maria, padahal narasi Lukas menampilkan Elisabet sebagai sosok yang beriman, taat, dan melayani dengan penuh kesetiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap spiritualitas Elisabet sebagai integrasi antara iman, ketaatan, dan pelayanan serta relevansinya bagi pembentukan spiritualitas Kristen masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-biblis terhadap teks Lukas 1:5-45, dengan menelusuri makna teologis dari tindakan dan respons Elisabet terhadap karya Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elisabet merepresentasikan spiritualitas yang utuh dan integratif, di mana iman diwujudkan dalam ketaatan yang konsisten dan pelayanan yang berbuah dalam relasi dengan Allah dan sesama. Pembahasan ini menegaskan bahwa spiritualitas sejati tidak bersifat pasif atau individualistik, melainkan aktif, relasional, dan partisipatif dalam karya keselamatan Allah. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi spiritualitas dan refleksi peran perempuan dalam kehidupan gereja kontemporer.

Kata kunci: Elisabet, iman, ketaatan, pelayanan, spiritualitas Alkitabiah.

PENDAHULUAN

Konteks historis dan budaya yang melingkupi narasi dalam Injil Lukas memberikan kerangka penting bagi pemahaman figur perempuan seperti Elisabet. Pada abad pertama di wilayah Yudea, perempuan sangat sering berada dalam posisi sosial yang terbatas termasuk dalam aksesnya terhadap ruang publik dan posisi teologis. Dalam kajian terkini, menunjukkan bahwa, Luke is well-known for his high regard for women and for the prominence which he gives them in his two accounts.¹ Hal ini menunjukkan bahwa wawasan lukasean melampaui norma sosial patriarkal dengan memberi tempat yang cukup signifikan bagi perempuan dalam kisah penyelamatan. Namun demikian, meskipun narasi tersebut memberi ruang bagi perempuan, literatur teologis masih cenderung memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh yang lebih dikenal seperti Maria, sedangkan Elisabet relatif kurang dibahas secara mendalam dalam ranah akademik. Dengan demikian, meskipun narasi sendiri memberikan sinyal penting terkait peran perempuan dalam era pewahyuan dan pelayanan, ruang kajian sistematik terhadap integrasi imanen-ketaatan-pelayanan dalam figur Elisabeth masih terbuka lebar.

Penggambaran Elisabet dalam Lukas 1:5-45 menunjuk pada beberapa aspek yang patut diperhatikan: pertama, statusnya sebagai perempuan yang setia dan benar di hadapan Allah (“benar di hadapan Allah, hidup dalam segala perintah-Nya dengan tidak bercela” Luk 1:6) menandai bahwa iman dan ketaatan merupakan karakter inti narasinya. Kedua, keadaan biologisnya mandul dan lanjut usia menjadikannya figur yang secara sosial “terpinggirkan” dalam tradisi sosial Yahudi, tetapi justru inilah yang menjadi latar mukjizat anak Yohanes dan kemudian perjumpaan dengan Maria. Ketiga, responsnya terhadap kunjungan Maria (Luk 1:39-45) dan pengakuannya bahwa Maria adalah “ibu Tuhan” (Luk 1:43) menunjukkan dimensi pelayanan dan pengakuan iman yang kuat, bukan hanya sebagai penerima mujizat, tetapi sebagai saksi aktif terhadap rencana Allah. Semua elemen ini membentuk sebuah pola integratif antara iman (percaya akan janji Allah), ketaatan (hidup sesuai perintahNya), dan pelayanan (reaksi terhadap panggilan dan penggenapan janji).

Penelitian terhadap figur perempuan dalam Perjanjian Baru seringkali menyoroti aspek-aspek seperti peran sosial, status keluarga, atau fungsi naratif mereka dalam kisah keselamatan. Namun, sedikit yang secara eksplisit menghubungkan tiga aspek sekaligus: iman, ketaatan dan pelayanan sebagai suatu kesatuan dalam figur perempuan yang aktif. Sebagaimana dikemukakan dalam riset yang meneliti Elisabet dan Maria dikatakan bahwa, *Elisabeth was a woman who had a righteous life before God and delighted God by always keeping all God's commandments and statutes.*² Studi tersebut membuktikan bahwa aspek ketaatan dalam hidup Elisabet mendapat sorotan, tetapi belum secara komprehensif memasukkan pelayanan sebagai unsur analisis utama. Oleh karena itu, gap teoritis muncul: studi-teologi alkitabiah belum cukup menempatkan Elisabet sebagai model spiritual yang holistik, di mana iman-ketaatan-pelayanan saling terjalin dan direfleksikan dalam tindakan konkret dan arti teologis.

Menyoal relevansi kontekstual, figur Elisabet dapat memberikan sumbangan penting bagi pemahaman spiritualitas dalam konteks kekristenan kontemporer, khususnya

¹ Oluseye D. Oyeniyi, ‘Righteousness in Luke 1:6: Considering Marital Stability amid Barrenness in Nigerian Societies’, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81.1 (2025), doi:10.4102/hts.v81i1.10650.

² Arif Wicaksono, Adelina Ayu Wangi Kurniawan, and Iswahyudi Iswahyudi, ‘The Role of Women in the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2’, *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 1.1 (2021), pp. 77–100, doi:10.55076/rerum.v1i1.13.

di Indonesia. Dalam banyak gereja lokal, perempuan seringkali menghadapi tantangan dalam pelibatan pelayanan ataupun pengakuan teologis terhadap kontribusinya. Dengan menerapkan wawasan dari figur Elisabet yaitu perempuan yang beriman, taat kepada Allah, dan aktif dalam pelayanan naratif gereja dapat mengembangkan model pelayanan inklusif yang menghargai kontribusi perempuan tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek aktif dalam misi Allah. Selanjutnya, figur ini mengingatkan bahwa pelayanan tidak semata-mata aktivitas eksternal, tetapi didasari oleh iman yang hidup dan ketaatan yang nyata.

Rumusan pertanyaan penelitian ini berfokus pada penggalian spiritualitas Elisabet dalam Lukas 1:5-45, khususnya integrasi antara iman, ketaatan, dan pelayanan dalam kehidupannya. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana spiritualitas Elisabet digambarkan Lukas dan bagaimana ketiga aspek tersebut saling terjalin. Secara khusus, penelitian menyoroti bagaimana Elisabet menunjukkan iman di tengah keterbatasan, ketaatan terhadap perintah Allah, serta pelayanan dalam penggenapan rencana keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri implikasi teologis dan praktis dari spiritualitas Elisabet bagi kehidupan gereja masa kini, terutama dalam memahami peran perempuan dalam iman dan pelayanan.

Secara ringkas, penelitian ini diharapkan memperkaya bidang spiritualitas Alkitabiah dengan menghadirkan figur perempuan yang tidak hanya layak disimak secara historis, tetapi juga relevan secara teologis dan praktis. Sebagaimana kajian “Biblical gender equality and women's participation in leadership” yang menjelaskan bahwa, emphasizes that women like Elizabeth are not considered mere background decoration but have an important role in the salvation narrative.³ Penelitian ini, berusaha mengangkat dan memperdalam pemahaman terhadap integrasi iman-ketaatan-pelayanan dalam satu figur alkitabiah, sebagai kontribusi bagi dialog teologi gender, spiritualitas Kristen, dan praktik pelayanan yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-biblis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran mendalam terhadap teks Alkitab guna mengungkap makna teologis dan spiritual yang terkandung dalam narasi kehidupan Elisabet sebagaimana disajikan oleh Lukas. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menelaah teks secara hermeneutis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan dimensi linguistik, budaya, serta teologis yang melatarbelakanginya. Sebagaimana ditegaskan oleh John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang muncul dari pengalaman manusia serta menekankan interpretasi terhadap konteks sosial dan fenomenologis secara mendalam.⁴ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menafsirkan spiritualitas Elisabet tidak hanya dari sisi literer, tetapi juga dalam hubungannya dengan realitas iman dan praksis kehidupan Kristen.

Metode analisis yang digunakan ialah analisis naratif-teologis, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada struktur narasi, karakter tokoh, dan pesan teologis dalam teks Kitab Suci. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami cara penginjil Lukas

³ Michael N Nwoko and Clement Chimezie Igbokwe, ‘Biblical Gender Equality and Women’s Participation in Leadership’, *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 2.2 (2023), pp. 210–32, doi:10.18326/ijoresh.v2i2.210-232.

⁴ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th edn (Sage Publications: Thousand Oaks, 2014), 87.

menyusun kisah Elisabet serta bagaimana unsur iman, ketaatan, dan pelayanan diungkapkan dalam dinamika naratif tersebut. Sejalan dengan pandangan Joel B. Green, analisis naratif terhadap Injil Lukas menuntut perhatian terhadap “keterkaitan antara tokoh, alur, dan maksud ilahi,” karena setiap elemen dalam narasi memiliki fungsi teologis yang saling melengkapi.⁵ Tahapan penelitian meliputi tiga langkah utama, yaitu: (1) analisis teks (exegesis) terhadap Lukas 1:5-45 dengan mempertimbangkan aspek bahasa Yunani, konteks historis, dan budaya zaman itu; (2) analisis naratif, untuk mengidentifikasi karakter dan peran Elisabet dalam alur keselamatan serta manifestasi iman, ketaatan, dan pelayanan dalam tindakannya; dan (3) refleksi teologis, yaitu sintesis makna spiritualitas Elisabet sebagai model kehidupan iman dan pelayanan dalam konteks gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetikal terhadap Lukas 1:5-45

Analisis eksegetikal terhadap Lukas 1:5-45 bertujuan untuk memahami secara mendalam makna teks yang berkaitan dengan figur Elisabet dalam konteks historis, literer, dan teologisnya. Pendekatan ini berupaya menafsirkan teks bukan hanya sebagai narasi historis, tetapi sebagai bagian integral dari kesaksian iman yang merefleksikan karya Allah dalam sejarah keselamatan. Melalui kajian terhadap struktur narasi, konteks sosial-keagamaan, serta penggunaan bahasa dalam teks asli, analisis ini akan mengungkap bagaimana penginjil Lukas menampilkan Elisabet sebagai figur yang beriman, taat, dan melayani dalam rencana Allah. Dengan demikian, bagian ini menjadi dasar hermeneutik untuk memahami spiritualitas Elisabet secara utuh, sebelum dikembangkan lebih lanjut dalam analisis teologis yang menyoroti integrasi antara iman, ketaatan, dan pelayanan.

Konteks Historis dan Naratif Lukas 1:5-45

Dalam memahami narasi tentang Elisabet seperti yang dipaparkan dalam Injil Lukas 1:5-45, penting untuk menempatkannya dalam kerangka sejarah dan budaya Palestina abad pertama Masehi, terutama di wilayah Yudea yang berada di bawah pemerintahan Herodes Agung. Sebagaimana dicatat oleh Joel B. Green, frase pembuka “in the days of King Herod of Judea” (Luk 1:5a) bukan hanya penanda kronologis, melainkan sinyal bahwa narator Lukas menempatkan peristiwa kebangkitan Yohanes Pembaptis dan Yesus dalam realitas politik dan dominasi Romawi yang terstruktur.⁶ Kondisi religius-sosial pada masa itu menunjukkan bahwa perempuan Yahudi umumnya memiliki akses terbatas dalam ruang publik dan kehidupan keagamaan; selain itu, dalam tradisi Yahudi, kemandulan sering kali menjadi simbol stigma sosial dan nilai rendah yang dalam narasi ini menjadi latar bagi mukjizat Elisabet. Kajian kontemporer terhadap Injil Lukas menunjukkan bahwa penginjil memberi penekanan pada perempuan yang “terpinggirkan” dalam masyarakat patriarkal, namun dalam kerangka rencana keselamatan Allah sehingga “women are mentioned frequently in Luke” dan peran mereka bukan sekadar dekoratif.⁷

Dalam konteks naratif tersebut, Elisabet tidak sekadar figur latar, melainkan memainkan peranan penting dalam struktur Injil: ia muncul sebagai saksi pembuka bagi program keselamatan yang akan datang termasuk kelahiran Yohanes Pembaptis dan persiapan bagi pelayanan Yesus. Sebagaimana ditekankan Branch, although Elizabeth

⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke, The New International Commentary on the New Testament*, 2nd edn (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2017).

⁶ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 1st edn (Cambridge University Press, 1995), doi:10.1017/CBO9781139166683.

⁷ Edith Ashley, ‘Women in Luke’s Gospel’ (unpublished Thesis, University of Sydney, 2000) <extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/https://files.core.ac.uk/> [accessed 5 November 2025].

should figure predominantly in scholarly articles and sermons, surprisingly she does not.⁸ Artinya, kehadiran Elisabet dalam narasi Lukas sebenarnya signifikan untuk memahami bagaimana Allah bekerja di luar harapan manusia termasuk melalui seorang perempuan yang tua dan sebelumnya mandul. Posisi perempuan Yahudi ketika itu yang umumnya kurang diberdayakan secara social menjadi kontras yang kuat ketika narasi memperlihatkan bahwa Allah memilih dan memakai mereka dalam rencana ilahi. Dengan demikian, Elisabet bersama suaminya Zakharia tidak hanya terlibat dalam episode kelahiran yang ajaib, tapi juga dalam “struktur penyelamatan” naratif yang lebih besar dalam Injil Lukas.

Iman Elisabet: Percaya di Tengah Keterbatasan

Dalam narasi Elisabet yang dicatat dalam Injil Lukas 1:5-45, aspek iman muncul sebagai penegasan kepercayaan yang mengatasi keterbatasan manusiawi, baik biologis maupun social yang dialami Elisabet. Kisahnya dimulai dengan pernyataan bahwa Elisabet dan suaminya, Zakharia, “benar di hadapan Allah, hidup dalam segala perintah-Nya dengan tidak bercela” (Luk 1:6), sekaligus menghadapi keadaan tanpa anak pada usia lanjut. Dalam konteks budaya Yahudi yang mengaitkan kemandulan dengan kehinaan atau tanda kurangnya berkat, iman Elisabet tercermin ketika ia menerima meskipun tampaknya mustahil, bahwa janji Allah akan terpenuhi. Studi terhadap narasi perempuan dalam Lukas mencatat bahwa “women are mentioned frequently in Luke” dan bahwa narasi-Lukas memberi ruang bagi perempuan untuk bertindak dan berbicara dalam kerangka rencana keselamatan Allah.⁹

Analisis eksegetikal terhadap ayat-ayat seperti Lukas 1:25 (Sebab Tuhan telah membuat bagi saya sesuatu yang besar; ya, Ia telah memperhatikan kehinaan hamba-Nya) dan Lukas 1:45 (Berbahagialah ia yang percaya, sebab akan digenapi apa yang telah dikatakan kepadanya oleh Tuhan) menggambarkan bahwa iman Elisabet bukan hanya sekadar menerima janji, tetapi aktif mengakui pekerjaan Allah serta mengungkapkan pengakuan terhadap kehendak-Nya. Branch dalam studinya, narasi Lukas menampilkan Elisabet sebagai “perspektif wanita” yang meskipun sering diabaikan oleh studi teologis, sesungguhnya memegang peranan penting dalam alur keselamatan: Luke 1 frames its central events from a female perspective.¹⁰

Respons Elisabet terhadap kunjungan Maria dalam Luk 1:41-44 juga menggambarkan iman yang aktif: “Bayi melonjak dalam rahimnya; dan Elisabet dipenuhi Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring” (Luk 1:41). Tindakan dan perkataannya menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengalami mujizat kehamilan, tetapi menyadari dimensi teologis yang lebih luas dari keberadaannya bahwa ia menjadi bagian dari penggenapan janji Allah melalui buah rahim yang akan mempersiapkan jalan bagi Mesias. Dengan demikian, iman dalam diri Elisabet dapat dipahami sebagai fondasi spiritualitas yang selanjutnya menguatkan ketaatan dan pelayanan.

Ketaatan Elisabet: Hidup Benar di Hadapan Allah

Dalam Injil Lukas 1:6, “καὶ ἡσαν ἀμφότεροι δικαῖοι ἐν ὀφθαλμοῖς Θεοῦ, περιπατοῦντες ἐν πάσαις ταῖς ἐντολαῖς καὶ τοις καθαρμοῖς τοῦ Κυρίου ἀμέμπτοι” mengandung dua ungkapan kunci yang menunjukkan komitmen ketaatan Elisabet dan Zakharia terhadap kehendak Allah. Pertama, kata δικαῖοι (dikaiōi, “benar/adil”) hadir dalam frasa “δικαῖοι ἐν ὀφθαλμοῖς Θεοῦ” yang lexicon menunjukkan makna “adil dalam

⁸ Robin G. Branch, ‘Astonishment and Joy: Luke 1 as Told from the Perspective of Elizabeth’, *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 47.1 (2013), p. 10 pages, doi:10.4102/ids.v47i1.77.

⁹ Edith Ashley, ‘Women in Luke’s Gospel’.

¹⁰ Robin G. Branch, ‘Astonishment and Joy: Luke 1 as Told from the Perspective of Elizabeth’, *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 47.1 (2013), p. 10 pages, doi:10.4102/ids.v47i1.77.

karakter atau perbuatan; oleh implikasi, tak bercela, suci”.¹¹ Dalam konteks Yunani-Septuaginta (LXX) dan literatur Yahudi-Kristen awal, kata ini mengacu pada seseorang yang hidup sesuai dengan norma moral dan hukum Allah, bukan hanya secara ritualistik, tetapi sebagai ekspresi integritas pribadi.¹² Kedua, frasa “ἐν πάσαις τοῖς ἐντολαῖς” (“dalam segala perintah-Nya”) dan “ἀμέμπτοι” (“tak bercela”) menegaskan bahwa ketaatan Elisabet bukan parsial atau selektif, melainkan holistik: ia tidak hanya menaati hukum Taurat dalam arti tekstual, tetapi juga menjalani hidup yang tak bercela di hadapan Allah.¹³

Analisis ini memfokuskan pada unsur gramatikal yang menyoroti bagaimana teks menempatkan ketaatan sebagai jati diri dan gaya hidup tokoh. Kata kerja περιπατοῦντες (peripatontes, “hidup/berjalan”) menunjukkan situasi dinamis dan kontinu bukan sekadar satu tindakan tunggal, tetapi perilaku berkelanjutan yang menjadi kebiasaan hidup.¹⁴ Kata ini dikombinasikan dengan partisipan ganda ἀμφότεροι (“keduanya”) yang menekankan bahwa baik Elisabet maupun Zakharia bersama-sama memikul tanggung jawab hidup benar menjadi model komunitas yang setia di dalam perintah Allah. Pilihan kata “ἐν ὀφθαλμοῖς Θεοῦ” (di hadapan mata Allah) menggambarkan kesadaran teologis bahwa ketaatan mereka bukan hanya pengakuan sosial-agama tetapi kehidupan yang terungkap di hadapan Allah, dengan implikasi bahwa tindakan dan motivasi mereka transparan di mata Tuhan.

Selanjutnya, konteks hukum Taurat memberikan nuansa tambahan terhadap frasa “hidup benar di hadapan Allah”. Dalam tradisi Yahudi, orang benar (קִצְצָ, tsaddiq) adalah yang menjalankan hukum-Nya dan menjalani kehidupan yang mencerminkan keadilan dan kesetiaan Allah.¹⁵ Dengan demikian, ketaatan Elisabet dalam Lukas 1:6 menunjukkan bahwa ia bukan hanya pengguna ritual yang taat, tetapi seseorang yang menghayati dan mewujudkan prinsip kebenaran (tsedakah) dan keadilan (mishpat) dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, penggunaan kata ἀμέμπτοι (“tak bercela”) menandakan bahwa walaupun kondisi sosial-biologisnya kemandulan dan usia lanjut menempatkannya dalam marginalitas, ia tetap terlibat dalam praktik iman yang bersih dan tak tercela.

Pelayanan Elisabet: Kesaksian dan Pengakuan Iman

Dalam narasi perjumpaan yang tercatat dalam Injil Lukas 1:39-45, figur Elisabet muncul sebagai saksi aktif yang sekaligus menerima wahyu melalui Roh Kudus, memperkuat dimensi pelayanan dan pengakuan imannya. Ketika Maria mengunjungi Elisabet, teks mencatat bahwa “bayi melonjak dalam rahimnya; dan Elisabet dipenuhi Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring” (Luk 1:41) sebuah kejadian yang menunjukkan bahwa Elisabet tidak hanya mengalami respons biologis terhadap kehadiran janin Maria, tetapi juga panggilan teologis yang mendalam sebagai agen wahyu. Kajian naratif menegaskan bahwa momen tersebut menandai titik dimana Elisabet bertindak bukan hanya sebagai penerima berita, tetapi sebagai pengumum yang membaca secara teologis makna kunjungan Maria: “Terpujilah engkau di antara perempuan, dan terpujilah buah rahimmu!” (Luk 1:42) dan “Berbahagialah ia yang percaya, sebab akan digenapi apa yang telah dikatakan kepadanya oleh Tuhan” (Luk 1:45). Dalam analisisnya, Branch menyatakan bahwa narasi Lukas “frames its central events from a female perspective,” dan bahwa

¹¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK)*, Jilid II, 2nd edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010), 176.

¹² Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*, 1st edn (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 192.

¹³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK)*, Jilid II, 56.

¹⁴ Tim Penulis, ‘Bible Works’, 5.3, preprint, Lembaga Alkitab Indonesia, 2013, p. 1.

¹⁵ John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Genesis*, 1st edn (Zondervan, 2001).

Elisabet, meskipun sering luput dari sorotan akademik, sesungguhnya memegang peranan penting dalam keseluruhan cerita: ia bukan sekadar figur pendukung tetapi pusat pengakuan iman dan pelayanan.¹⁶

Peran Elisabet sebagai saksi menandakan bahwa pelayanannya bersifat aktif, ia memberikan pengakuan iman secara publik dan menjadi medium lewat mana wahyu ilahi terkomunikasikan ke masyarakat kitab Lukas. Dengan dipenuhinya Roh Kudus terlebih dahulu, tindakan pengakuannya bukan berasal dari inisiatif manusia biasa, melainkan dari gemuruh keberadaan ilahi yang menggerakkan dirinya untuk berbicara kebenaran Allah. Pelayanan ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya elemen pasif, tetapi respons dinamis terhadap panggilan Allah yang membawa perubahan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain seperti Maria.

Analisis Teologis terhadap Spiritualitas Elisabet

Kajian terhadap aspek teologis ini penting karena menempatkan figur Elisabet bukan sekadar sebagai tokoh pendukung dalam narasi kelahiran Yohanes Pembaptis, melainkan sebagai saksi aktif dari karya keselamatan Allah. Melalui analisis terhadap teks dan konteksnya, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana iman Elisabet berakar pada janji Allah, bagaimana ketaatannya menjadi bentuk iman yang hidup, serta bagaimana pelayanannya mencerminkan partisipasi nyata dalam misi ilahi. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya membaca teks secara naratif, tetapi juga menafsirkan pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Iman dan Ketaatan sebagai Dasar Spiritualitas

Elisabet adalah sosok yang dalam narasi Injil tampil sebagai wanita “yang benar di hadapan Allah, hidup berpasangan dengan Zakaria mematuhi segala perintah dan ketetapan Tuhan secara tanpa cela” (Luk. 1:6). Keadaan biologisnya yang sudah lanjut usia dan mandul menunjukkan secara terbuka keterbatasan manusiawi yang sangat nyata. Namun, di tengah kondisi itu, iman Elisabet tampil sebagai kepercayaan yang mengatasi keterbatasan: ia percaya bahwa janji Allah akan terlaksana, bahwa yang mustahil bagi manusia dapat menjadi mungkin bagi Allah (Luk. 1:37). Bahkan ketika malaikat menyampaikan kabar kehamilannya, Elisabet merespons dengan kepercayaan dan penantian penuh pengharapan. Sikap ini menunjukkan bahwa iman yang sejati bukanlah sekadar optimisme manusiawi, melainkan suatu keyakinan teologis yang berakar pada kesetiaan Allah.

Konteks kehidupan Elisabet menggambarkan bahwa iman sejati bukan hanya percaya bahwa sesuatu akan terjadi, tetapi mempercayakan diri sepenuhnya pada Allah yang menepati janji-Nya. Dalam kajian teologis, iman dipahami sebagai pusat dari kesadaran spiritual yang dinamis, yang menghubungkan manusia dengan sumber kehidupan rohani yang transenden. Sebuah penelitian menegaskan bahwa, iman berperan dalam membentuk kesadaran spiritual yang aktif dan mengarahkan seseorang untuk hidup dalam ketergantungan pada kehendak Allah.¹⁷ Dengan demikian, iman Elisabet mencerminkan kepercayaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menggerakkan hidupnya dalam relasi pribadi dengan Tuhan serta komunitas iman yang berlandaskan janji ilahi. Iman semacam ini memungkinkan Elisabet untuk tetap teguh dalam penantian akan

¹⁶ Branch, ‘Astonishment and Joy’, 2013.

¹⁷ Yuniarwati, I Cenik Ardana, and Sofia Prima Dewi, ‘The Impact of Meditation on the Spiritual Well-Being’, unpublished paper delivered at Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019) (Barat, Indonesia, 2020), *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*, doi:10.2991/asehr.k.200515.034.

pemenuhan janji Tuhan, sekalipun secara manusiawi hal itu tampak mustahil. Oleh karena itu, iman menjadi fondasi utama dari spiritualitas sejati, sebab tanpa iman, relasi manusia dengan Allah mudah terguncang oleh realitas keterbatasan. Namun, dengan iman yang berakar pada janji Allah, seseorang mampu hidup dalam pengharapan dan keteguhan yang melampaui kondisi konkret kehidupannya.

Iman Elisabet yang teguh kemudian terbukti melalui ketaatan yang nyata. Bersama Zakaria, ia hidup mematuhi segala perintah dan ketetapan Tuhan tanpa cacat (Luk. 1:6). Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan bukanlah tindakan sesaat, melainkan gaya hidup yang konsisten dan terus-menerus. Ketaatan yang dimiliki Elisabet tidak bersifat ritualistik atau legalistik, tetapi merupakan respons aktif terhadap panggilan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengalaman hidupnya, ketaatan tampak ketika ia menerima kunjungan Maria dengan kerendahan hati dan sukacita (Luk. 1:39-45), serta ketika ia mematuhi penamaan putranya sesuai kehendak Allah meskipun mendapat tekanan sosial dari lingkungannya (Luk. 1:60-63). Sikap ini memperlihatkan bahwa ketaatan sejati lahir dari iman yang mendalam dan diwujudkan dalam tindakan konkret.

Dalam literatur teologi dan spiritualitas, ketaatan sering dipahami sebagai manifestasi dari iman yang hidup. Dalam studi menjelaskan bahwa, ketaatan iman melibatkan penyerahan penuh baik akal maupun kehendak kepada Allah. Ketaatan demikian bukan hasil paksaan, tetapi ungkapan kebebasan rohani untuk mengikuti kehendak Tuhan.¹⁸ Demikian pula, studi lain yang menyoroti bahwa ketaatan dalam kehidupan religius adalah realisasi panggilan untuk berjalan sesuai kehendak Allah dalam misi, komunitas, dan pelayanan.¹⁹ Dengan kata lain, ketaatan merupakan ekspresi iman yang dinamis dan membawa seseorang pada pertumbuhan rohani yang mendalam.

Ketaatan juga memiliki dimensi komunitatif. Ketika iman dan ketaatan dikembangkan bukan hanya dalam relasi pribadi tetapi juga dalam hubungan dengan sesama, maka spiritualitas menjadi hidup dan berbuah dalam komunitas. Kisah perjumpaan Elisabet dengan Maria menunjukkan bahwa ketaatan iman dapat memunculkan keberanian, kesaksian, serta semangat saling menguatkan dalam iman (Luk. 1:42-45). Dalam perspektif teologi kontemporer, ketaatan dianggap sebagai bagian integral dari kompetensi spiritual. Ketaatan merupakan inti dari pembentukan karakter rohani yang sejati.²⁰ Dengan demikian, ketaatan menjadi wujud riil dari iman yang hidup, iman tanpa ketaatan cenderung stagnan, sedangkan ketaatan yang lahir dari iman menghasilkan transformasi pribadi yang berkelanjutan dan berdampak pada kehidupan komunitas.

Pelayanan sebagai Ekspresi Iman dan Ketaatan

Pelayanan yang dilakukan oleh Elisabet dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari iman dan ketaatan yang ia miliki. Dalam narasi Injil, Elisabet bukan hanya menanti janji Allah dengan iman yang teguh dan mematuhi perintah Tuhan secara setia, tetapi juga menjalani pelayanan secara aktif baik melalui kesaksian pribadinya maupun melalui tindakan spiritual yang menyentuh orang lain. Pelayanan tersebut bukan sekadar menjalankan tugas formal atau ritualistik, melainkan partisipasi aktif dalam karya

¹⁸ Daniel Gallagher, ‘The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum’, *Journal for Christian Theological Research*, 10.1 (2005), pp. 39–63.

¹⁹ Rosidawati Ros Tumanggor, Onesius Otenieli Daeli, and Arnold Suhardi, ‘The Challenge and Relevance of the Vow of Obedience Today: Reflection on Spirituality Based on Constitution of the OSF Reute Sibolga Congregation’, *Studia Philosophica et Theologica*, 25.1 (2025), pp. 84–101, doi:10.35312/studia.v25i1.719.

²⁰ Limariang Gea and Haposan Silalahi, ‘Obedience to the Word as an Integration of the Spiritual Competence of Christian Religious Education Teachers at SDN 071025 Helera’, *Didaktika Pedagogia: Jurnal of Education and Religion*, 1.4 (2025), p. 444.

keselamatan Allah, melalui kehadiran dan dukungannya kepada sesama, melalui hidup yang mencerminkan iman yang bekerja oleh cinta dan ketaatan yang terus-menerus. Dengan demikian, pelayanan menjadi jalur di mana iman dan ketaatan tidak hanya dipertahankan sebagai sikap internal, tetapi juga diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang berdampak komunitatif. Kajian teologis menegaskan bahwa pelayanan Kristen secara esensial merupakan perwujudan dari iman yang hidup. Dalam sebuah riset disebutkan bahwa, pelayanan Kristen memiliki implikasi mendalam karena ia menuntut integrasi nilai-kelayakan seperti kasih, iman, ketaatan, dan keadilan.²¹ Demikian pula, dalam riset lain, ditemukan bahwa layanan yang dipresentasikan sebagai “act of obedience” terhadap panggilan Alkitab mendorong perkembangan iman dan penghayatan rohani peserta belajar. Oleh karenanya, dalam konteks gereja masa kini, model spiritualitas holistik yang muncul dari integrasi iman, ketaatan, dan pelayanan sangat relevan. Iman yang berakar pada janji Allah kemudian diterjemahkan ke dalam ketaatan yang konsisten, dan ketaatan itu mengekspresikan dirinya melalui pelayanan yang memperluas relasi dengan Allah dan sesama.²² Dengan demikian, pelayanan bukanlah aktivitas tambahan atau sekadar program sosial gereja, tetapi merupakan bagian hakiki dari identitas orang percaya—sebagai saksi dan peserta dalam karya keselamatan Allah. Integrasi ketiga unsur ini (iman, ketaatan, pelayanan) menjadi model yang memungkinkan gereja masa kini hidup sebagai komunitas yang tidak sekadar percaya secara internal, tetapi bertindak secara eksternal demi kemuliaan Allah dan kebaikan sesama. Semoga refleksi ini mendorong kita untuk melihat pelayanan tidak hanya sebagai tugas, tapi sebagai wujud iman yang taat dan penghayatan spiritual yang holistik.

Implikasi Teologis dan Praktis

Bagian ini akan menguraikan implikasi teologis dan praktis yang muncul dari refleksi atas iman, ketaatan, dan pelayanan dalam spiritualitas Elisabet. Melalui analisis sebelumnya, tampak bahwa pengalaman iman Elisabet bukan hanya memiliki makna historis dalam konteks narasi Injil, tetapi juga mengandung nilai teologis yang relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menyoroti bagaimana pemahaman teologis tentang iman dan ketaatan dapat diterjemahkan ke dalam praktik spiritual dan pelayanan gereja yang kontekstual, sehingga spiritualitas Kristen dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan pribadi, komunitatif, dan sosial.

Makna Spiritualitas Elisabet bagi Kehidupan Gereja Kontemporer

Spiritualitas yang diteladani oleh Elisabet dalam narasi Injil memiliki makna yang sangat relevan bagi kehidupan gereja kontemporer, khususnya dalam pembentukan iman dan pelayanan. Elisabet, meskipun berada dalam kondisi manusiawi yang penuh keterbatasan lajang usia lanjut, kondisi mandul menampakkan iman yang teguh terhadap janji Allah, dan dari iman tersebut muncul pelayanan yang konkret dalam kehidupan komunitasnya. Kisah ini mengajarkan bahwa pembentukan iman dalam gereja tidak cukup berhenti pada penerimaan doktrin atau pengakuan iman secara verbal, tetapi harus

²¹ M. M. Oboh and B. I. Oboh, ‘Concept and Implications of Service in Christianity from the Perspective of Mary Bethany and Judas Iscariot Activities with Jesus’, *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2.5 (2020), pp. 293–312, doi:10.36349/easjhc.2020.v02i05.008.

²² Paul Kaak and Michelle LaPorte, ‘A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning’, *Christian Higher Education*, 21.1–2 (2022), pp. 11–30, doi:10.1080/15363759.2021.2004563.

digerakkan menuju tindakan yang nyata pelayanan kepada sesama. Dalam konteks gereja sekarang, iman yang hanya bersifat privat risiko menjadi sesuatu yang statis atau bahkan terisolasi; sedangkan ketika iman tersebut diarahkan menuju pelayanan baik melalui pemberian, pengabdian, dukungan, kesaksian maka iman itu hidup dan membentuk karakter komunitas yang dinamis. Sebuah kajian tentang formasi spiritual menyebut bahwa proses pembentukan spiritual yang holistik menggabungkan relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesama dalam komunitas.²³ Dengan demikian, teladan Elisabet menjadi panggilan bagi gereja masa kini: bahwa iman yang matang tak hanya berdiri di altar pribadi, tetapi menjangkau lorong-pelayanan dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan luar jemaat.

Selanjutnya, spiritualitas Elisabet juga memberikan inspirasi bagi pelayanan perempuan di dalam gereja. Dalam banyak tradisi gereja kontemporer, perempuan sering menghadapi tantangan struktural, kultural maupun teologis dalam keterlibatan pelayanan yang lebih luas. Namun, penelitian-terkini menunjukkan bahwa gereja yang secara intentional memberdayakan perempuan dalam pelayanan serta kepemimpinan dapat menghadirkan dinamika baru dalam pertumbuhan iman dan kesaksian komunitas. Sebagai contoh, studi tentang pemberdayaan perempuan di jemaat Baptis menemukan bahwa proses struktural, budaya-teologis dan relasional merupakan spiral yang memungkinkan perempuan untuk berkembang dalam pelayanan gereja secara autentik.²⁴ Dalam kerangka itu, spiritualitas Elisabet menghadirkan model seorang perempuan yang bukan hanya menjadi objek penghiburan atau penerima janji, melainkan subjek aktif dalam relasi dengan Allah dan dalam pelayanan kepada sesama. Inspirasi ini penting agar gereja masa kini tidak memandang pelayanan perempuan sebagai “tambahan” atau “opsional”, tetapi sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang seluruhnya laki-laki dan perempuan bersama-sama berpartisipasi dalam karya keselamatan. Dengan demikian, gereja dapat berkembang menuju inklusi yang sehat dan menghasilkan pelayanan yang lebih kaya, beragam dan relevan bagi konteks lokal.

Makna spiritualitas dalam kisah Elisabet juga menegaskan bahwa spiritualitas yang sejati adalah integrasi antara relasi dengan Allah dan pelayanan bagi sesama. Relasi dengan Allah melalui doa, penantian, iman akan janji-Nya tidak boleh terpisah dari pelayanan kepada sesama sebagai wujud konkret dari iman dan ketaatan yang hidup. Dalam dunia gereja kontemporer, sering muncul kecenderungan dualisme: antara “rohani” (ibadah, doa, pengajaran) dan “pelayanan sosial” (di luar dinding gereja), seakan keduanya terpisah. Namun, model spiritualitas Elisabet menunjukkan bahwa keduanya justru saling menguatkan: iman yang hidup mengarah pada ketaatan dan pelayanan; pelayanan yang tulus memperkuat relasi dengan Allah karena pelayanan adalah wujud nyata dari kasih Allah yang bekerja melalui manusia. Kajian teologis tentang “transformation of ministry” menegaskan bahwa formasi pelayanan yang otentik memerlukan integrasi teologi dan spiritualitas yang mendalam agar pelayanan tidak mengalami kelelahan, kehilangan arah, atau sekadar aktivitas struktural semata.²⁵ Dengan demikian, gereja kontemporer dipanggil

²³ Grace Emilia, ‘Spiritual Formation of Senior Adult Parishioners through the Holistic and Intergenerational Paradigm’, *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21.2 (2022), pp. 317–30, doi:10.36421/veritas.v21i2.590.

²⁴ Heather E. Deal, John W. Ward, and Gaynor I. Yancey, ‘From Affirmation to Equity: The Spiral of Congregational Empowerment for Women in Baptist Congregations’, *Religions*, 16.11 (2025), p. 1376, doi:10.3390/rel16111376.

²⁵ Akwilla Saghoa, Marde Christian Stenly Mawikere, Priscila Feibe Rampengan, ‘Transformation of Ministry from Within: The Integration of Theology and Spirituality in the Formation of Specialised Church

untuk menghidupi spiritualitas holistik: bukan hanya sebagai relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga sebagai relasi horizontal dengan sesama melalui pelayanan yang bermakna. Ini berarti bahwa setiap anggota jemaat laki-laki dan perempuan dipanggil untuk aktif dalam karya pelayanan, bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai ekspresi iman dan ketaatan yang utuh.

Aplikasi bagi Spiritualitas Kristen Modern

Dalam konteks gereja dan masyarakat modern yang sangat dinamis dan berubah, spiritualitas Kristen tak hanya soal keyakinan internal atau ibadah pribadi; ia harus tampil sebagai iman aktif yang menata kehidupan sehari-hari dan menghasilkan dampak sosial konkret. Iman yang aktif dan ketaatan yang hidup menjadi tulang punggung spiritualitas yang relevan bagi zaman kita. Dalam sebuah riset disebutkan bahwa “faith in action” atau iman yang diaktualisasikan melalui respons terhadap ketidakadilan, kemiskinan dan pluralisme menjadi semakin penting dalam kehidupan umat Kristen.²⁶ Iman yang hanya diungkapkan lewat perkataan atau ritual saja kemudian menjadi tidak memadai di hadapan realitas krisis moral, teknologi, sekularisme. Sebaliknya, ketaatan yang tertanam dalam iman itu mendorong orang percaya untuk melampaui lingkup pribadi dan masuk ke ranah sosial: memperhatikan yang lemah, memperjuangkan keadilan, membangun komunitas inklusif. Dengan demikian, spiritualitas Kristen modern membutuhkan arah yang jelas: iman yang percaya kepada Allah itu berdampak pada pilihan dan tindakan nyata bukan sekadar percaya dan diam, tetapi percaya dan bekerja, taat dan melayani.

Selanjutnya, model pelayanan yang sehat dalam konteks kekristenan modern harus bersumber dari ketaatan kepada kehendak Allah bukan dari sekadar strategi organisasi atau keinginan sukses semata. Ketaatan kepada Allah berarti mendengarkan panggilan-Nya, menyerahkan pribadi kepada Tuhan, dan siap melayani sebagaimana Kristus telah melayani. Dalam kajian tentang ketaatan sebagai komponen kompetensi spiritual di pendidikan Kristen ditemukan bahwa “obedience to the Word of God as a core component of spiritual competence” merupakan fondasi bagi transformasi dan pelayanan autentik.²⁷ Begitu pula konsep kepemimpinan melayani (“servant leadership”) dalam organisasi Kristen mengungkap bahwa prinsip melayani yang berakar pada ketaatan dan pengabdian terhadap sesama menguatkan tubuh Kristus dan memberi makna bagi komunitas.²⁸ Mengingat itu, pelayanan Kristen modern tidak boleh dipahami sebagai program tambahan atau alat pemasaran gereja semata, melainkan sebagai cara hidup yang terintegrasi dengan iman dan ketaatan. Pelayanan sebagai wujud konkret iman dan ketaatan ini menggambarkan komitmen untuk hidup dalam kehendak Allah dan untuk sesama: pelayanan menjadi ekspresi iman yang taat dan ketaatan yang aktif.

Lebih jauh, aplikasi dari spiritualitas ini bagi kehidupan gereja adalah bahwa setiap anggota jemaat tanpa melihat latar belakang, usia, maupun jabatan dipanggil untuk menjadi agen perubahan sosial melalui iman dan ketaatan. Gereja masa kini bisa menciptakan ruang di mana iman dihidupi dalam tindakan: pelayanan sosial, advokasi keadilan, perhatian terhadap lingkungan, pengembangan masyarakat kesemuanya bermuara dari keyakinan

Ministers’, *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8.3 (2025), pp. 19–27.

²⁶ Steve Wai Lung Cheung and Khun Eng Kuah, ‘Being Christian through External Giving’, *Religions*, 10.9 (2019), p. 529, doi:10.3390/rel10090529.

²⁷ Limariang Gea and Haposan Silalahi, ‘Obedience to the Word as an Integration of the Spiritual Competence of Christian Religious Education Teachers at SDN 071025 Helera’.

²⁸ Yohanes Parapat, ‘Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan Ciri Utama’, *Jurnal Teologi Praktika*, 2.2 (2021), pp. 143–55, doi:10.51465/jtp.v2i2.38.

bahwa Allah sudah memanggil dan kita menjawab dengan ketaatan yang konkret. Sebuah penelitian tentang tugas pemuda dalam misi dan pekerjaan sebagai ibadah menyimpulkan bahwa “work as worship and a form of participation in God’s mission” penting bagi generasi muda Kristen hari ini.²⁹ Ini menunjukkan bahwa aplikasi spiritualitas bukan hanya dalam “waktu gereja” tapi juga dalam aktivitas sehari-hari: pekerjaan, keluarga, komunitas, media sosial bahkan ekonomi harus menjadi medan iman dan ketaatan. Dalam pengertian ini pelayanan bukan hanya bagian dari agenda gereja, tetapi bagian tak terpisahkan dari identitas orang percaya yang hidup dalam relasi dengan Allah dan dalam komitmen terhadap sesama.

Spiritualitas Kristen modern yang sehat mengintegrasikan relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama melalui iman aktif, ketaatan dan pelayanan. Ketiganya saling memperkuat: iman yang dipercaya mendorong ketaatan; ketaatan yang dijalankan menghasilkan pelayanan; pelayanan yang tulus memperkaya relasi dengan Allah sekaligus memberi dampak bagi sesama. Tanpa integrasi ini, spiritualitas bisa terperangkap dalam formalitas ritual tanpa efek sosial, atau pelayanan bisa menjadi sekadar aksi tanpa alasan rohani yang dalam. Dengan meneguhkan bahwa pelayanan bersumber dari ketaatan kepada kehendak Allah, gereja masa kini dapat memformulasikan model spiritualitas holistik yang mampu menjawab tantangan zaman: yakni manusia modern yang mencari iman yang nyata, ketaatan yang autentik, dan pelayanan yang signifikan. Semoga gereja dan setiap orang percaya terpanggil untuk mewujudkan aplikasi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadikan iman, ketaatan dan pelayanan sebagai satu kesatuan yang hidup dan transformatif.

KESIMPULAN

Kajian tentang spiritualitas Elisabet berdasarkan Lukas 1:5-45 menunjukkan bahwa Elisabet merepresentasikan spiritualitas yang integratif antara iman, ketaatan, dan pelayanan. Ia bukan hanya sosok yang percaya pada janji Allah di tengah keterbatasannya, tetapi juga menampilkan ketaatan yang konsisten terhadap kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Iman Elisabet bersifat aktif, membawa tindakan nyata dalam relasi pribadi dengan Allah dan dalam pelayanan kepada sesama, seperti yang tampak dalam perjumpaannya dengan Maria. Ketaatannya menunjukkan bahwa iman sejati melahirkan kesediaan untuk tunduk kepada kehendak Allah, sekalipun berhadapan dengan tekanan sosial dan logika manusia. Melalui kehidupannya, Elisabet menjadi teladan bagi gereja masa kini bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan, ketaatan harus diterjemahkan dalam kesetiaan, dan pelayanan harus dipahami sebagai partisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah.

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih luas mengenai spiritualitas perempuan dalam Alkitab, khususnya dalam perspektif teologi feminis dan pastoral kontemporer. Studi komparatif antara Elisabet dan tokoh-tokoh perempuan Alkitab lainnya seperti Maria, Hana, atau Debora dapat memperkaya pemahaman tentang peran perempuan dalam karya keselamatan. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi spiritualitas dengan psikologi religius dan sosiologi agama dapat mengungkap bagaimana iman dan ketaatan membentuk karakter rohani umat Kristen di era modern. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan model spiritualitas gerejawi yang meneladani Elisabet sebagai dasar pembinaan iman, pelayanan keluarga, dan pembentukan komunitas iman yang partisipatif.

²⁹ Injilia Juliana Suawa and Linda Patricia Ratag, ‘Christian Youth As A Subject Of Mission In The Theological Dimension Of Work As Worship’, *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8.3 (2025), p. 532.

DAFTAR PUSTAKA

- Akwilla Saghoa, Marde Christian Stenly Mawikere, Priscila Feibe Rampengan, 'Transformation of Ministry from Within: The Integration of Theology and Spirituality in the Formation of Specialised Church Ministers', *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8.3 (2025), pp. 19–27
- Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*, 1st edn (Grand Rapids: Eerdmans, 2000)
- Branch, Robin G., 'Astonishment and Joy: Luke 1 as Told from the Perspective of Elizabeth', *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 47.1 (2013), p. 10 pages, doi:10.4102/ids.v47i1.77
- , 'Astonishment and Joy: Luke 1 as Told from the Perspective of Elizabeth', *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 47.1 (2013), p. 10 pages, doi:10.4102/ids.v47i1.77
- Cheung, Steve Wai Lung, and Khun Eng Kuah, 'Being Christian through External Giving', *Religions*, 10.9 (2019), p. 529, doi:10.3390/rel10090529
- Daniel Gallagher, 'The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum', *Journal for Christian Theological Research*, 10.1 (2005), pp. 39–63
- Deal, Heather E., John W. Ward, and Gaynor I. Yancey, 'From Affirmation to Equity: The Spiral of Congregational Empowerment for Women in Baptist Congregations', *Religions*, 16.11 (2025), p. 1376, doi:10.3390/rel16111376
- Edith Ashley, 'Women in Luke's Gospel' (unpublished Thesis, University of Sydney, 2000) <extension://efaidnbmnnibpcapcglefindmkaj/https://files.core.ac.uk/> [accessed 5 November 2025]
- Emilia, Grace, 'Spiritual Formation of Senior Adult Parishioners through the Holistic and Intergenerational Paradigm', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21.2 (2022), pp. 317–30, doi:10.36421/veritas.v21i2.590
- Green, Joel B., *The Theology of the Gospel of Luke*, 1st edn (Cambridge University Press, 1995), doi:10.1017/CBO9781139166683
- Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid II*, 2nd edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010)
- Injilia Juliana Suawa and Linda Patricia Ratag, 'Christian Youth As A Subject Of Mission In The Theological Dimension Of Work As Worship', *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8.3 (2025), p. 532
- Joel B. Green, *The Gospel of Luke, The New International Commentary on the New Testament*, 2nd edn (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2017)
- John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th edn (Sage Publications: Thousand Oaks, 2014)
- Kaak, Paul, and Michelle LaPorte, 'A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning', *Christian Higher Education*, 21.1–2 (2022), pp. 11–30, doi:10.1080/15363759.2021.2004563
- Limariang Gea and Haposan Silalahi, 'Obedience to the Word as an Integration of the Spiritual Competence of Christian Religious Education Teachers at SDN 071025 Helera', *Didaktika Pedagogia: Jurnal of Education and Religion*, 1.4 (2025), p. 444

- Nwoko, Michael N, and Clement Chimezie Igbokwe, 'Biblical Gender Equality and Women's Participation in Leadership', *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 2.2 (2023), pp. 210–32, doi:10.18326/ijoresh.v2i2.210-232
- Oboh, M. M., and B. I. Oboh, 'Concept and Implications of Service in Christianity from the Perspective of Mary Bethany and Judas Iscariot Activities with Jesus', *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2.5 (2020), pp. 293–312, doi:10.36349/easjhc.s.2020.v02i05.008
- Oyeniyi, Oluseye D., 'Righteousness in Luke 1:6: Considering Marital Stability amid Barrenness in Nigerian Societies', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81.1 (2025), doi:10.4102/hts.v81i1.10650
- Parapat, Yohanes, 'Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan Ciri Utama', *Jurnal Teologi Praktika*, 2.2 (2021), pp. 143–55, doi:10.51465/jtp.v2i2.38
- Penulis, Tim, 'Bible Works', 5.3, preprint, Lembaga Alkitab Indonesia, 2013, p. 1
- Tumanggor, Rosidawati Ros, Onesius Otenieli Daeli, and Arnold Suhardi, 'The Challenge and Relevance of the Vow of Obedience Today: Reflection on Spirituality Based on Constitution of the OSF Reute Sibolga Congregation', *Studia Philosophica et Theologica*, 25.1 (2025), pp. 84–101, doi:10.35312/studia.v25i1.719
- Walton, John H., *The NIV Application Commentary: Genesis*, 1st edn (Zondervan, 2001)
- Wicaksono, Arif, Adelina Ayu Wangi Kurniawan, and Iswahyudi Iswahyudi, 'The Role of Women in the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2', *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 1.1 (2021), pp. 77–100, doi:10.55076/rerum.v1i1.13
- Yuniarwati, I Cenik Ardana, and Sofia Prima Dewi, 'The Impact of Meditation on the Spiritual Well-Being', unpublished paper delivered at Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019) (Barat, Indonesia, 2020), *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*, doi:10.2991/assehr.k.200515.034